

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Salah satu tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu yaitu akses dan pemerataan pendidikan berkualitas. Hal ini sebanding dengan angka partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia yang sampai tahun 2008 masih cukup rendah, baru mencapai 17,75% atau sekitar 4,5 juta penduduk yang menempuh perguruan tinggi dari seluruh penduduk Indonesia (Raker Kopertis ke VII, 2009). Pembinaan terhadap berbagai perangkat sistem pendidikan di Indonesia telah dilakukan untuk mencapai pemerataan pendidikan tersebut sebagaimana Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31 mengamanatkan bahwa (1) Pendidikan Jarak Jauh diselenggarakan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2) Pendidikan Jarak Jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Model pembelajaran jarak jauh sesungguhnya adalah sebuah alternatif yang sangat cocok karena dapat "menjangkau" dan "dijangkau" oleh seluruh lapisan masyarakat. Menjangkau dalam artian bahwa sistem tersebut dapat sampai ke tempat-tempat di mana peserta program berada, sebuah pendidikan yang terbebas dari masalah ruang dan waktu. Lebih lanjut Bastian (2002: 190) menyatakan bahwa model pembelajaran jarak jauh selain lebih bersifat efektif juga dianggap sebagai paradigma yang paling realistis. Perubahan situasi yang

semakin mengglobal dan kompleks merupakan salah satu faktor yang dapat mengantarkan anak bangsa menuju tahapan pada kebebasan untuk menentukan menu pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pendidikan jarak jauh diharapkan mampu memecahkan masalah tersebut secara memadai dan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan akses dan pemerataan kesempatan pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan jarak jauh sangat potensial untuk upaya pemerataan pendidikan dalam bentuk pendidikan masal (*mass education*), terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sangat memerlukan percepatan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan (Pannen, 2002:17). Sistem pendidikan jarak jauh telah memberikan kesempatan bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan dengan sistem tatap muka. Konsep pendidikan jarak jauh yang diberlakukan saat ini diharapkan dapat meminimalkan keterbatasan adanya "jarak transaksi", yaitu jarak yang tidak hanya dipisahkan secara fisik geografis, melainkan adanya jarak secara psikologis dan komunikasi antara mahasiswa dengan pihak lain yang terkait untuk memperoleh pendidikan (Moore, 1997; UT, 2004:37). Berdasarkan pendapat tersebut, maka sesuai dengan konteks penelitian ini, pendidikan jarak jauh yang dimaksud yaitu pendidikan formal yang di dalam penyelenggaraannya memungkinkan para peserta program mengikuti kuliah sepanjang waktu tanpa meninggalkan tugas pekerjaannya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*) yang dideklarasikan UNESCO (UNESCO, 1996; Suprijanto, 2007:4).

Setiap orang berhak memperoleh kesempatan untuk belajar dan mendapatkan pendidikan sepanjang hayatnya. Dalam belajar dibutuhkan standar pendidikan yang lebih fleksibel, lebih dinamis, dan lebih terbuka terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Konsep pendidikan sepanjang hayat ini salah satunya adalah dalam hal pendidikan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa merupakan kunci dari sistem pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan orang dewasa harus dikembangkan secara maksimal, sehingga akan dapat menolong peserta program jarak jauh dalam menyesuaikan diri dengan situasi-situasi yang melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan budaya, dan memanfaatkan waktu luang seefisien mungkin.

Pemerintah Indonesia telah menyepakati kesepakatan yang menjamin setiap warga negara untuk berhak mengenyam pendidikan bermutu. Dalam deklarasinya pada tahun 1996 UNESCO mengemukakan bahwa "*Education is a basic human right and a universal human value and should be made available over the entire lifetime of each individual*". Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa setiap orang berhak memperoleh kesempatan untuk dapat belajar dan mendapatkan pendidikan sepanjang hayat.

Salah satu kebutuhan urgen bagi manusia dalam usaha mengembangkan diri dan mempertahankan eksistensinya adalah melalui belajar yang dilakukan sepanjang hayat. Tanpa belajar, manusia cenderung akan mengalami kesulitan baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dalam memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan yang terus berubah. Melalui pembelajaran akan membuat manusia tumbuh dan berkembang sehingga berkemampuan, menjadi

dewasa dan mandiri. Manusia yang mengalami transformasi diri ini seharusnya terus terjadi sepanjang hayat, asalkan ia tidak berhenti belajar, tetap menyadari keberadaannya yang bersifat *present continuous, on going process*, atau *on becoming*. Menurut konsep pendidikan sepanjang hayat, kegiatan-kegiatan pendidikan dianggap sebagai suatu sistem yang terpadu. Konsep ini harus disesuaikan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga di keluarga dan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan khusus serta praktis yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat (Sudrajat, 2008).

Selain konsep *life long education*, konsep Pendidikan untuk Semua (*education for all*) pada konferensi dunia tentang Pendidikan untuk Semua (PUS) yang diselenggarakan pada 5-9 Maret 1990 di Jomtien Thailand, juga turut mewarnai tumbuhnya pendidikan jarak jauh (Siswosumarto dan Rahardjo, 2008). Pendidikan merupakan hak manusia, hendaknya dijadikan sebagai kebutuhan untuk mempertahankan dan meningkatkan martabat manusia. Oleh karena itu kesempatan yang seluas-luasnya harus diberikan kepada semua warga negara untuk memperoleh pendidikan yang antara lain dapat melalui pendidikan jarak jauh dalam upaya pemerataan pendidikan tersebut (Tilaar, 2008:103). Pendidikan hendaknya mengembangkan tiga aspek kepribadian. (1) Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu berarti mendidik watak dan budi pekerti serta kepribadian yang jujur, bertanggung jawab dan disiplin menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika; (2) Kecerdasan yang diperoleh melalui ilmu dan teknologi; serta (3)

Keterampilan dan kemampuan jasmani pada umumnya. Pelaksanaan ketiga aspek pendidikan itu selalu dikaitkan secara serasi dengan lingkungan (Barr, 2003:144).

Pendidikan jarak jauh lebih menekankan kepada cara belajar mandiri dengan memakai antara lain bahan ajar yang cara penyajiannya dirancang secara khusus sehingga diharapkan dapat dipelajari secara mandiri baik sendiri atau bersama teman lain, karena yang menonjol dari pendidikan jarak jauh adalah strategi belajar. Menemukan cara belajar yang paling efektif adalah sebuah tantangan. Tidak akan ada yang menyuruh atau mengingatkan untuk belajar, selain diri sendiri.

Peserta program belajar mandiri meskipun mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pertemuan secara klasikal, tetapi fakta di lapangan menunjukkan betapa pentingnya melakukan tatap muka belajar bersama dengan teman sejawat lainnya. Memang langkah awal dalam belajar mandiri peserta harus berusaha untuk memahami isi pelajaran sendiri, memecahkan kesulitan sendiri, mencari sumber informasi sendiri dan dituntut untuk mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri. Manakala mahasiswa pendidikan jarak jauh sudah memiliki kemandirian yang dihasilkan dari belajar mandiri itu, maka kemandirian tersebut diharapkan dapat menjadi modal dasar untuk dapat melakukan komunikasi dengan orang lain. Karena sistem belajar mandiri inilah, maka strategi pembelajarannya pun harus dengan jelas diarahkan untuk dapat menjadikan peserta belajar mampu beraktivitas belajar secara aktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif (Andamsari, 2000:26). Jadi bukan sekedar pentransferan ilmu saja.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, perlu dikemukakan bahwa dalam pendidikan jarak jauh dapat ada bahkan perlu dan seringnya komunikasi langsung secara tatap muka manakala hal itu memperlancar proses pembelajaran, yang dilakukan baik antara peserta program dengan nara sumbernya maupun antarmahasiswa sendiri. Dalam kerangka untuk mengoptimalkan interaksi dan komunikasi tersebut itulah, maka keterampilan sosial merupakan tujuan utama setelah peserta belajar dapat melakukan aktivitas belajar secara mandiri karena kemandirian merupakan basis utama untuk dapat melaksanakan keterampilan sosial. Pendidikan jarak jauh memberi kewenangan terhadap mahasiswa dalam hal (1) otonomi dan belajar mandiri; (2) interaksi dan komunikasi; serta (3) manajemen industri, artinya pendidikan jarak jauh harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atau individu pasca industri.

Kemandirian pada pendidikan jarak jauh harus dilihat dengan kaca mata yang berbeda dibandingkan dengan kemandirian secara umum, yaitu perlu dilihat dari berbagai sisi secara multidimensional (UT, 2004:188). Bentuk kemandirian pada pendidikan jarak jauh adalah kemandirian dalam belajar. Pendidikan jarak jauh telah menjadikan tempat bagi mereka yang memiliki kemampuan belajar mandiri tinggi untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, sekaligus menyediakan sarana prasarana yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar melalui sistem pendidikan yang menyediakan berbagai materi untuk dapat dipelajari secara mandiri atau melalui interaksi dengan orang lain. Namun, bagi mahasiswa dewasa yang sudah bekerja, biasanya hanya mempunyai sedikit waktu belajar. Oleh karena itu potensi yang

diberikan oleh lingkungan dan sistem pendidikan jarak jauh bagi pengelolaan waktu belajarnya perlu senantiasa diefektifkan agar dapat mencapai sasaran secara maksimal. Dengan demikian keterlibatan lembaga pendidikan jarak jauh dapat mendorong mahasiswa untuk memahami makna dari belajar mandiri.

Kemandirian dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki peserta program yang dalam hal ini adalah mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata. Sehubungan dengan kemandirian dalam belajar (Hiemstra, 1994) menggambarkan bahwa kemandirian dapat dilakukan dikarenakan: (1) naluri belajar mandiri sebenarnya sudah ada pada setiap orang; (2) belajar mandiri dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, termasuk untuk orang-orang yang sangat sibuk dengan pekerjaannya; (3) mahasiswa dapat menentukan sendiri waktu, strategi belajar serta materi dan tujuan yang ingin dicapainya; serta (4) belajar mandiri tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, namun lebih kepada pemenuhan untuk dapat memecahkan masalah hidupnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, setiap orang sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Suparno (1997:46) menjelaskan bahwa ada hubungan langsung antara domain kognitif dengan sosial budaya. Kualitas berpikir mahasiswa dibangun dari aktivitas belajar secara mandiri, sedangkan aktivitas sosial dikembangkan dalam bentuk kerjasama antarmahasiswa. Kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial menurut Joice and Weil (2000:

64), memerlukan keterampilan sosial yang harus berorientasi kepada sadar nilai personal, sosial dan kultural. Dari pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa sadar nilai personal yang dimaksud dapat dikategorikan sebagai tingkat kemandirian seseorang yang dapat dijadikan ukuran dalam melangkah ke jenjang berikutnya yaitu menuju kepada aktivitas kerjasama sebagai salah satu tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pendidikan IPS menurut Jarolimek (1977:5) dikemukakan sebagai berikut:

*“The major mission of social studies education is to help learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities and to develop the knowledge, attitudes, and skills needed to help shape an enlightened humanity”.*

Misi utama Pendidikan IPS adalah membantu mempelajari tentang lingkungan sosial di mana peserta tinggal berdasarkan kebiasaannya; untuk membangun realitas sosial dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berguna di masyarakat. Tentang pengetahuan, sikap dan kemandirian, Hidayanto (2001). menjabarkannya dalam empat pilar sebagai: pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar tersebut, merupakan pilar-pilar belajar dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. UNESCO (1996); (Sindhunata, 2000:54) merekomendasikan “empat pilar pembelajaran”, yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning to know or learning to*



*learn*). Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta belajarnya (*learning to do*), dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*) (Delors, 1996:21). Oleh karena itu, empat pilar belajar tersebut tidak dapat dilihat sebagai suatu yang berdiri sendiri, melainkan keempatnya merupakan suatu garis kontinum dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hirarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.

Belajar untuk *mengetahui* menjadi basis bagi belajar untuk *melakukan*; belajar untuk dapat melakukan merupakan basis bagi belajar untuk *mandiri*; belajar untuk mandiri merupakan basis bagi belajar untuk *bekerjasama*. Mengetahui, dapat melakukan, mandiri dan kemampuan bekerjasama merupakan kesatuan dan prasyarat bagi individu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Hubungan antarpilar tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak semua individu yang tahu dapat melakukan dalam arti memiliki keterampilan. Keterampilan harus dilakukan melalui pengalaman, termasuk keterampilan sosial perlu interaksi dan komunikasi.

Keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan baik dalam berinteraksi dengan orang lain (Cartledge and Milburn, 1992:3). Terlebih, sehubungan dengan penelitian ini mengenai pendidikan jarak jauh, maka keterampilan sosial mahasiswa merupakan solusi dalam memecahkan masalah sosial yang memang sering mengalami kendala dalam bersosialisasi dengan individu lain baik dengan pengajar, teman sejawat bahkan masyarakat luas. Komunitas belajar (*learning community*) yang dibangun secara bersama-sama atau berkelompok dalam rangka mempertinggi kuantitas pertemuan tatap muka dari individu-individu yang memiliki kemandirian yang tangguh, diyakini dapat berpengaruh terhadap efektivitas pengembangan keterampilan sosial yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengetahuan dan gagasan agar prestasi belajar dapat ditingkatkan. Dengan demikian keterampilan sosial (*social skill*) sesuai esensi fungsi pendidikan IPS, diharapkan dapat menyiapkan mahasiswa jarak jauh sebagai anggota masyarakat yang memiliki moral, kesadaran, partisipasi, inovasi dan mampu memecahkan masalah sosial serta mampu bertingkah laku sesuai nilai-nilai sosial. Hal ini sejalan dengan isi Pendidikan IPS yang bermuatan ilmu sosial, nilai kebudayaan, partisipasi dalam masyarakat (masalah sosial) dan *skills* yang akan dikembangkan, terdiri atas keterampilan personal, keterampilan berinteraksi dan *keterampilan sosial* (NCSS, 1989:149).

Sementara itu, seperti sudah dikemukakan terdahulu, kemandirian belajar mahasiswa yang bertujuan mampu beraktivitas belajar secara aktif, kreatif, dan inovatif, dapat digali melalui potensi diri yang dikembangkan berdasarkan

dimensi-dimensi. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan memfokuskan telaah pada pengaruh kemandirian belajar dalam dimensi otonomi pribadi (*personal autonomy*), tanggung jawab (*responsibility*), manajemen diri (*self management*), monitoring diri (*self monitoring*), dan pendalaman diri (*self digesting*) terhadap keterampilan sosial peserta program pendidikan jarak jauh. Dari kondisi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut. (1) Apakah gejala-gejala terbatasnya mengimplementasikan keterampilan sosial mahasiswa karena adanya "jarak transaksi" merupakan suatu fenomena umum yang terjadi pada mahasiswa pendidikan jarak jauh?; (2) Apakah kemandirian mahasiswa berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan sosial?.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas mengantarkan kepada rumusan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut. "*Bagaimana pengaruh kemandirian belajar dalam sistem pendidikan jarak jauh terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD?*".

Permasalahan pokok penelitian tersebut kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah kemandirian belajar dalam dimensi otonomi pribadi (*personal autonomy*) pada pendidikan jarak jauh berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD?

2. Apakah kemandirian belajar dalam dimensi tanggung jawab (*responsibility*) pada pendidikan jarak jauh berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD?
3. Apakah kemandirian belajar dalam dimensi manajemen diri (*self management*) pada pendidikan jarak jauh berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD?
4. Apakah kemandirian belajar dalam dimensi monitoring diri (*self monitoring*) pada pendidikan jarak jauh berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD?
5. Apakah kemandirian belajar dalam dimensi pendalaman diri (*self digesting*) pada pendidikan jarak jauh berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD?
6. Apakah secara bersama-sama sub variabel kemandirian belajar dalam pendidikan jarak jauh: otonomi pribadi (*personal autonomy*), tanggung jawab (*responsibility*), manajemen diri (*self management*), monitoring diri (*self monitoring*), dan pendalaman diri (*self digesting*) berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD?

### **C. PEMBATASAN MASALAH**

Konsep-konsep mengenai kemandirian dan keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD dalam pendidikan jarak jauh merupakan masalah yang luas, sukar untuk membuat penelitian yang mengungkap semua masalah tersebut dalam waktu yang bersamaan. Kesukaran peneliti untuk mengungkap permasalahan yang ada

disebabkan keterbatasan dalam hal waktu, dana dan tenaga. Oleh karena itu untuk melaksanakan suatu penelitian yang lebih terarah dan mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut.

*Pertama*, kemandirian mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik yang dirumuskan para ahli secara beragam. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik kemandirian dalam jarak jauh dibatasi pada kemandirian dalam dimensi otonomi pribadi (*personal autonomy*), tanggung jawab (*responsibility*), manajemen diri (*self management*), monitoring diri (*self monitoring*), dan pendalaman diri (*self digesting*), sehingga dalam penelitian ini, kemandirian dilihat sebagai suatu kondisi kiat belajar yang menerapkan seluruh dimensi tersebut, dan juga dilihat karakteristik masing-masing dimensinya. Hal ini dilakukan untuk melihat dimensi mana yang dominan dan kurang dominan pada tingkat kemandirian mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh, sebagai bahan masukan untuk pengembangan keterampilan sosial secara efektif dalam pendidikan jarak jauh, khususnya di lingkungan UPBJJ-UT Bandung.

*Kedua*, aspek keterampilan sosial menurut Bell (2007) terdiri atas (1) *communication*, (2) *assertion*, (3) *empathy*, dan (4) *self-control*. Canney (2006:35) mengemukakan keterampilan sosial terdiri dari empat bagian: (1) keterampilan dasar, mencakup observasi, kontak mata, bahasa tubuh, ekspresi muka; (2) keterampilan berinteraksi, yaitu inisiatif percakapan, refleksi balik, mengambil alih interaksi; (3) keterampilan afektif mencakup mengenal perasaan satu sama lain, kepercayaan, pengungkapan; (4) keterampilan kognitif yaitu persepsi sosial, pemecahan masalah. Selain itu, keterampilan sosial menurut Jarolimek (1977:208)

meliputi tiga aspek: bekerja sama, kontrol diri dan *sharing* atau tukar gagasan. Sesuai dengan spektrum kajian dan konteks penelitian ini, maka permasalahan keterampilan sosial pada mahasiswa belajar jarak jauh dibatasi pada keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, asertif, empati dan pengendalian diri.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kemandirian belajar dalam pendidikan jarak jauh terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD.

##### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh masing-masing dimensi kemandirian dalam pendidikan jarak jauh terhadap pengembangan keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD. Oleh karena itu, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan menemukan sebagai berikut.

- a. Pengaruh kemandirian belajar dalam dimensi otonomi pribadi (*personal autonomy*) pada pendidikan jarak jauh terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD
- b. Pengaruh kemandirian belajar dalam dimensi tanggung jawab (*responsibility*) pada pendidikan jarak jauh terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD

- c. Pengaruh kemandirian belajar dalam dimensi manajemen diri (*self management*) pada pendidikan jarak jauh terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD
- d. Pengaruh kemandirian belajar dalam dimensi monitoring diri (*self monitoring*) pada pendidikan jarak jauh terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD
- e. Pengaruh kemandirian belajar dalam dimensi pendalaman diri (*self digesting*) pada pendidikan jarak jauh terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD
- f. Pengaruh secara bersama-sama sub variabel kemandirian belajar dalam pendidikan jarak jauh: otonomi pribadi (*personal autonomy*), tanggung jawab (*responsibility*), manajemen diri (*self management*), monitoring diri (*self monitoring*), dan pendalaman diri (*self digesting*) terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD

#### **E. SIGNIFIKANSI DAN KONTRIBUSI PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi dan kontribusi sebagai berikut.

1. Memberikan sumbangan bagi pengembangan keterampilan sosial mahasiswa khususnya mahasiswa S1 PGSD UT sebagai hasil sistem pendidikan jarak jauh dalam konteks pendidikan IPS yang bertujuan menjadikan mahasiswa sebagai warga negara yang mempunyai keterampilan sosial dalam berkomunikasi, bekerja sama, asertif, berempati dan dapat mengendalikan diri
2. Memberikan masukan bagi para perancang dan pengelola sistem pendidikan jarak jauh atau Universitas Terbuka untuk mengembangkan sistem

keterampilan sosial sebagai salah satu unsur penting dari sistem pendidikan jarak jauh dalam hal mengantisipasi kesulitan mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang lain

3. Berguna bagi rintisan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kemandirian sebagai modal untuk memiliki keterampilan sosial dalam sistem pendidikan jarak jauh
4. Menjadi bahan bagi pengambil kebijakan para penentu keputusan dalam meningkatkan sistem pendidikan jarak jauh sebagai upaya untuk membina dan mengembangkan pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan sosial dalam kondisi yang kompetitif dan sekaligus menuntut kemampuan kerjasama dengan semua pihak.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan pendidikan jarak jauh

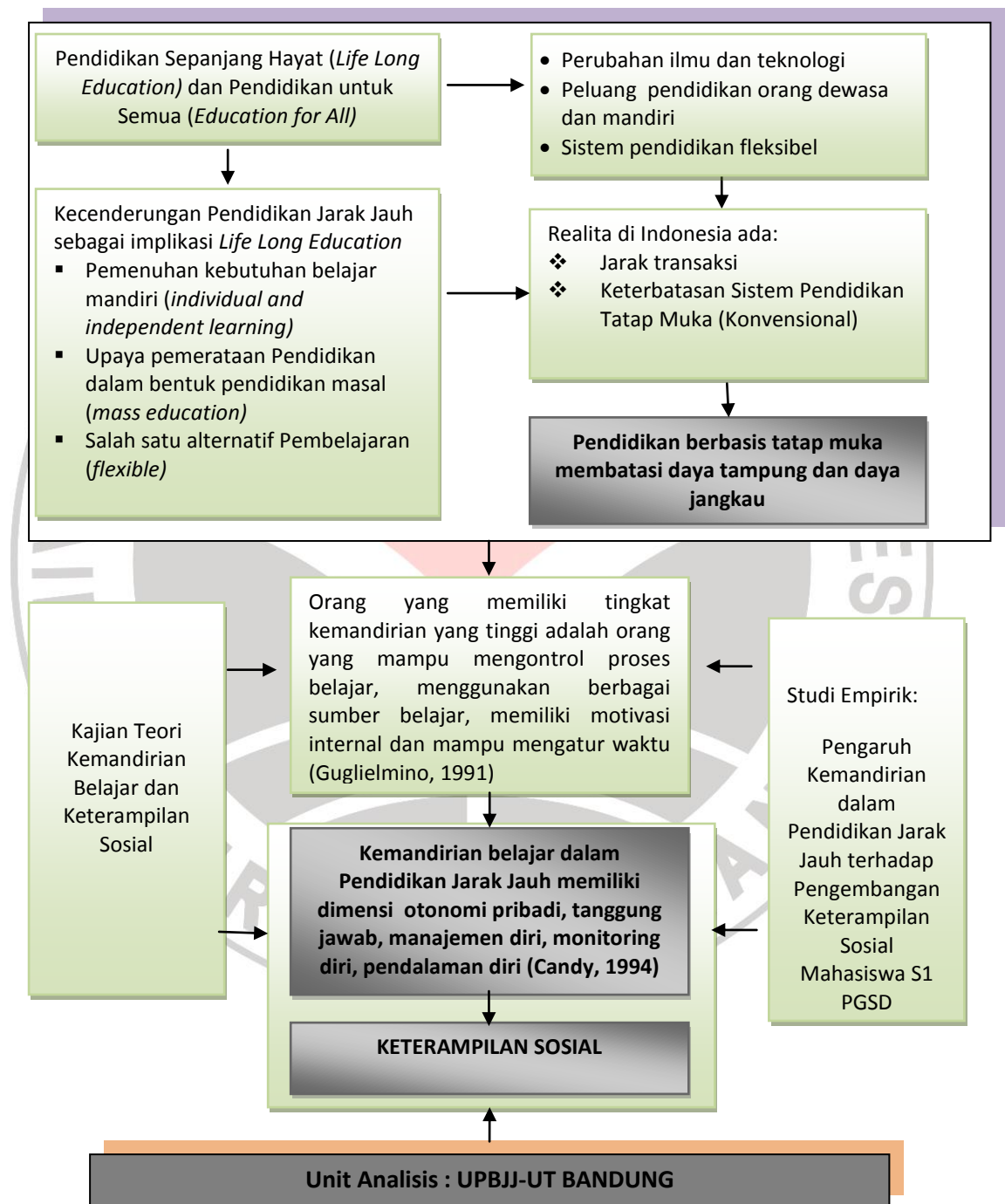
#### **F. KERANGKA PEMIKIRAN**

Paradigma dalam penelitian ini, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (1994:15) adalah pandangan atau asumsi yang berdasarkan pelatihan dan pengalaman, kematangan psikologis, masalah yang alami, dan faktor obyek penelitian. Dalam suatu paradigma diperlukan satu spesifik metode yang digunakan. Jadi, paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti.

Atas dasar pemikiran di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini difokuskan kepada pengaruh kemandirian belajar dalam sistem pendidikan jarak



jauh terhadap upaya mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa. Berdasarkan deskripsi teoritis tersebut, maka dapat dibangun kerangka pemikiran seperti dikemukakan pada gambar 1.1



**Gambar 1.1**  
Kerangka Pemikiran Penelitian

## **G. ASUMSI YANG MELANDASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar asumsi sebagai berikut:

1. Sistem belajar jarak jauh merupakan suatu pembelajaran yang dirancang khusus sehingga memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk dapat memilih dan menetapkan sendiri cara belajar, sehingga berkaitan dengan perilaku mahasiswanya.
2. Prinsip belajar mandiri yang menjadi fokus sistem belajar jarak jauh telah menuntut mahasiswa dalam posisi yang harus siap belajar mandiri. Belajar mandiri dianggap sebagai ketrampilan hidup yang harus dikuasai setiap individu (Chaeruman, 2003:87). Apa yang dipelajarinya hendaknya berguna bagi dirinya. Dalam konteks Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, keterampilan tersebut mencakup (1) keterampilan berpikir, (2) keterampilan akademik, (3) keterampilan ilmiah, khususnya ilmu-ilmu sosial, dan (4) keterampilan sosial (Banks, 1990:6).
3. Peserta belajar mandiri sebagai produk dari sistem pendidikan jarak jauh sangatlah penting dan dibutuhkan dalam abad ini. Kemandirian terbentuk karena kebutuhan atau motivasi yang timbul dari diri individu. Fokus penelitian ini adalah tingkat kemandirian yang ditunjukkan mahasiswa dalam menerapkan otonomi pribadi, tanggung jawab, manajemen diri, monitoring diri, dan pendalaman diri dalam belajar.
4. Keterampilan sosial merupakan suatu kebutuhan peserta belajar jarak jauh dalam memenuhi kekurangannya akan interaksi sosial belajar, baik antara mahasiswa dengan tutor, mahasiswa dengan mahasiswa, atau mahasiswa

dengan penyelenggara pendidikan jarak jauh, sehingga pengelolaannya harus tetap ditangani oleh mereka yang memiliki motivasi untuk melayani orang lain melalui komunikasi yang baik agar dapat mempertahankan nilai-nilai hubungan kemanusiaan (Moore, 1997:22). Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan melalui apa yang dinamakan keetrampilan sosial. Keterampilan sosial mempunyai tiga sub bagian, yaitu: (1) *Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, and being socially sensitive* (Hidup dan bekerjasama, respek terhadap aturan dan memahami sensitivitas sosial), (2) *Learning self control and self direction* (Belajar kendali diri dan memimpin diri sendiri), dan (3) *Sharing ideas and experiences with others* (Saling tukar gagasan dan pengalaman dengan orang lain) (Jarolimek, 1977:208).

## H. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

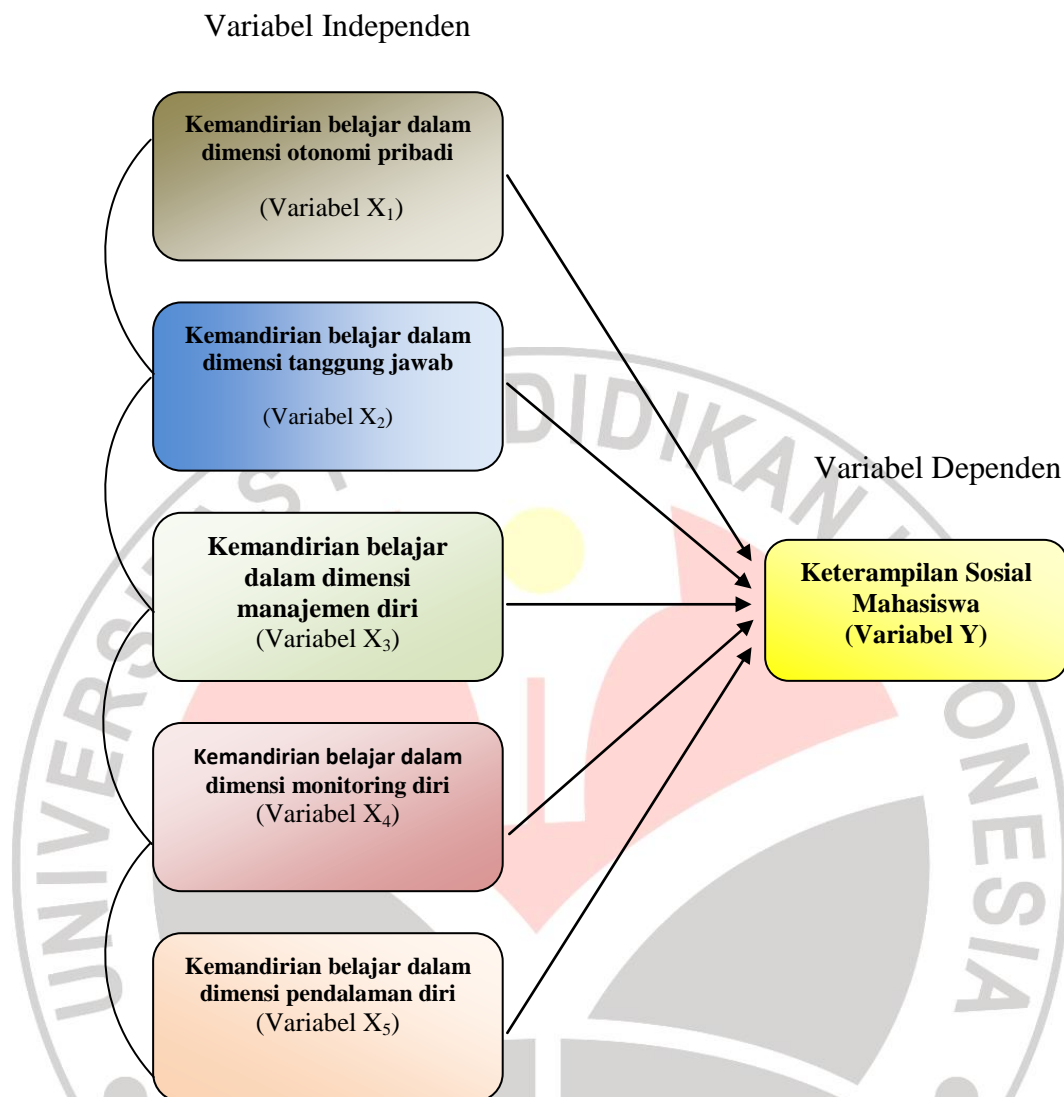
1. Kemandirian belajar dalam dimensi otonomi pribadi (*personal autonomy*) pada pendidikan jarak jauh memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD
2. Kemandirian belajar dalam dimensi tanggung jawab (*responsibility*) pada pendidikan jarak jauh memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD

3. Kemandirian belajar dalam dimensi manajemen diri (*self management*) pada pendidikan jarak jauh memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD
4. Kemandirian belajar dalam dimensi monitoring diri (*self monitoring*) pada pendidikan jarak jauh memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD
5. Kemandirian belajar dalam dimensi pendalaman diri (*self digesting*) pada pendidikan jarak jauh memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD
6. Secara bersama-sama sub variabel kemandirian belajar dalam pendidikan jarak jauh: otonomi pribadi (*personal autonomy*), tanggung jawab (*responsibility*), manajemen diri (*self management*), monitoring diri (*self monitoring*), dan pendalaman diri (*self digesting*) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD

## **I. VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL**

### **1. Variabel Penelitian**

Sesuai perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, pola hubungan antarvariabel independen otonomi pribadi, tanggung jawab, manajemen diri, pemantauan diri, dan pendalaman diri dengan keterampilan sosial mahasiswa pendidikan jarak jauh dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.2**

Hubungan Antarvariabel

Secara lebih rinci variabel-variabel dan indikator-indikator penelitian dijelaskan pada tabel 1.1. berikut ini.

**Tabel 1.1**

Variabel dan Indikator Penelitian

VARIABEL PENELITIAN	SUB VARIABEL PENELITIAN	INDIKATOR
Kemampuan Belajar Variabel X	Kemampuan dalam dimensi otonomi pribadi ( <i>personal autonomy</i> ) (Variabel X <sub>1</sub> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mandiri dalam menunjukkan kepercayaan atas kemampuan diri</li> <li>2. Mandiri dalam memotivasi diri dalam diri sendiri</li> <li>3. Mandiri dalam menentukan pilihan</li> <li>4. Mandiri dalam berinisiatif dan kreatif</li> <li>5. Mandiri dalam melaksanakan disiplin diri</li> </ol>
	Kemampuan dalam dimensi tanggung jawab ( <i>responsibility</i> ) (Variabel X <sub>2</sub> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mandiri dalam mengerjakan tugas yang diterima</li> <li>2. Mandiri dalam mempertanggungjawabkan kemampuan berpikir dan bertindak</li> <li>3. Mandiri dalam bertanggung jawab atas kesempatan belajarnya sendiri</li> <li>4. Mandiri dalam bertanggung jawab untuk mengambil keputusan dalam usaha belajarnya</li> </ol>
	Kemampuan dalam dimensi manajemen diri ( <i>self management</i> ) (Variabel X <sub>3</sub> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mandiri dalam mengelola potensi dan kapasitas belajar yang dimiliki mahasiswa</li> <li>2. Mandiri dalam mengelola setting/waktu belajar</li> <li>3. Mandiri dalam mengelola sumber belajar</li> <li>4. Mandiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (<i>self efficacy</i>)</li> </ol>
	Kemampuan dalam dimensi monitoring diri ( <i>self monitoring</i> ) (Variabel X <sub>4</sub> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mandiri dalam mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri</li> <li>2. Mandiri dalam memonitor tujuan belajarnya sendiri</li> <li>3. Mandiri dalam memonitor strategi belajar</li> <li>4. Mandiri dalam memonitor evaluasi pembelajaran</li> <li>5. Mandiri dalam pengendalian diri (<i>locus of control</i>)</li> </ol>

	Kemandirian dalam dimensi pendalaman diri ( <i>self digesting</i> ) (Variabel X <sub>5</sub> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mandiri dalam keterkaitan dengan kenyataan hidup (kontekstual)</li> <li>2. Mandiri dalam beradaptasi dengan perubahan (belajar terus menerus)</li> <li>3. Mandiri dalam berkolaborasi dengan orang lain (<i>kolaboratif</i>)</li> <li>4. Mandiri dalam mengatur diri (<i>self regulation</i>)</li> </ol>
Variabel Y	Keterampilan Sosial ( <i>Social Skill</i> )	Kerjasama ( <i>cooperation</i> )
		Komunikasi ( <i>communication</i> )
		Asertif/tegas ( <i>assertiveness</i> )
		Empati ( <i>emphaty</i> )
		Pengendalian diri ( <i>self control</i> )

Untuk mengukur variabel kemandirian belajar digunakan kuesioner *Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS)* yang dikembangkan oleh Guglielmino (terjemahan Darmayanti, 1993) dan diadakan penyesuaian dengan kebutuhan penelitian. Variabel keterampilan sosial mengakomodasi (1) *The Matson Evaluation of Social Skills with Youngsters (MESSY)* (Teodoro, 2005) dan *Social Skill Rating Scale* (Goldstein and Pollock, 1988), dan (2) *SSIS (Social Skills Rating System)* (2008) yang disesuaikan dengan konteks penelitian.

## 2. Definisi Operasional

### a. Kemandirian belajar dalam Pendidikan Jarak Jauh (Variabel X)

Kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan yang mengkondisikan mahasiswa untuk dapat memiliki karakter-karakter mandiri melalui belajar mandiri. Belajar mandiri menurut Knowles (1975:2) sebagai suatu proses belajar dimana setiap individu

dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar dalam pendidikan jarak jauh ini adalah kemandirian dalam dimensi otonomi pribadi (*personal autonomy*), tanggung jawab (*responsibility*), manajemen diri (*self management*), monitoring diri (*self monitoring*), dan pendalaman diri (*self digesting*).

1) Kemandirian Belajar dalam Dimensi Otonomi Pribadi (*Personal Autonomy*)  
(Variabel  $X_1$ )

Kemandirian belajar dalam dimensi otonomi pribadi (*personal autonomy*) adalah kemampuan yang mengkondisikan mahasiswa untuk dapat melakukan proses belajarnya sendiri tanpa bantuan orang lain, mempunyai kekuatan kemauan, berdisiplin diri dan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mandiri. Indikator kemandirian pada pendidikan jarak jauh dalam dimensi ini meliputi: (a) mandiri dalam menunjukkan kepercayaan atas kemampuan diri, (b) mandiri dalam memotivasi dari dalam diri sendiri, (c) mandiri dalam menentukan pilihan, dan (d) mandiri dalam berinisiatif dan kreatif, (e) mandiri dalam melaksanakan disiplin diri. Konsep-konsep tersebut diadopsi dari Candy (1991), Garrison (1997), Hiemstra (1994), dan Knowles (1975). Variabel ini diukur dengan instrumen kuesioner/angket berupa pertanyaan atau pernyataan yang dijawab oleh mahasiswa peserta belajar jarak jauh berdasarkan pengalaman sebagai mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Bandung. Instrumen dikonstruksi oleh peneliti sendiri, dan diaplikasikan sesudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

2) Kemandirian Belajar dalam Dimensi Tanggung Jawab (*Responsibility*)



(Variabel X<sub>2</sub>)

Kemandirian belajar dalam dimensi tanggung jawab (*responsibility*) adalah kemampuan yang mengkondisikan mahasiswa untuk dapat berani menerima tanggung jawab untuk berinisiatif dan berperan aktif dalam mengatur sendiri proses belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya tanpa selalu tergantung kepada orang lain.

Indikator kemandirian pada pendidikan jarak jauh dalam dimensi ini meliputi: (a) mandiri dalam mengerjakan tugas yang diterima, (b) mandiri dalam mempertanggung jawabkan kemampuan berpikir dan bertindak, (c) mandiri dalam bertanggung jawab atas kesempatan belajarnya sendiri, (d) mandiri dalam bertanggung jawab untuk mengambil keputusan dalam usaha belajarnya. Konsep-konsep tersebut diadopsi dari Candy (1991), Garrison (1997), Hiemstra (1994), dan Knowles (1975). Variabel ini diukur dengan instrumen kuesioner/angket berupa pertanyaan atau pernyataan yang dijawab oleh mahasiswa peserta belajar jarak jauh berdasarkan pengalaman sebagai mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Bandung. Instrumen dikonstruksi oleh peneliti sendiri, dan diaplikasikan sesudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

3) Kemandirian Belajar dalam Dimensi Manajemen Diri (*Self Management*)

(Variabel X<sub>3</sub>)

Kemandirian belajar dalam dimensi manajemen diri adalah proses kemampuan yang mengkondisikan mahasiswa agar dapat mengelola sendiri proses belajarnya dengan menggunakan berbagai strategi belajar mandiri.

Indikator kemandirian pada pendidikan jarak jauh dalam dimensi ini meliputi: (a) mandiri dalam mengelola potensi dan kapasitas belajar yang dimiliki mahasiswa, (b) mandiri dalam mengelola seting atau waktu belajar, (c) mandiri dalam mengelola sumber belajar, (d) mandiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (*self efficacy*). Konsep-konsep tersebut diadopsi dari Candy (1991), Garrison (1997), Hiemstra (1994), dan Knowles (1975). Variabel ini diukur dengan instrumen kuesioner/angket berupa pertanyaan atau pernyataan yang dijawab oleh mahasiswa peserta belajar jarak jauh berdasarkan pengalaman sebagai mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Bandung. Instrumen dikonstruksi oleh peneliti sendiri, dan diaplikasikan sesudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

#### 4) Kemandirian Belajar dalam Dimensi Monitoring Diri (*Self Monitoring*) (Variabel X<sub>4</sub>)

Kemandirian belajar dalam dimensi monitoring diri adalah kemampuan yang mengkondisikan mahasiswa untuk dapat memiliki kesempatan mengatur proses belajar yang dilakukan dengan cara mengadakan pemantauan (monitor) terhadap belajar tersebut. Indikator kemandirian pada pendidikan jarak jauh dalam dimensi ini meliputi: (a) mandiri dalam mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, (b) mandiri dalam memonitor tujuan belajarnya sendiri, (c) mandiri dalam memonitor strategi belajar, (d) mandiri dalam memonitor evaluasi pembelajaran, (e) mandiri dalam pengendalian diri (*locus of control*). Konsep-konsep tersebut diadopsi dari Candy (1991), Garrison (1997), Hiemstra (1994), dan Knowles (1975). Variabel ini diukur dengan instrumen kuesioner/angket berupa pertanyaan

atau pernyataan yang dijawab oleh mahasiswa peserta belajar jarak jauh berdasarkan pengalaman sebagai mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Bandung. Instrumen dikonstruksi oleh peneliti sendiri, dan diaplikasikan sesudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

#### 5) Kemandirian Belajar dalam Dimensi Pendalaman Diri (*Self Digesting*)

(Variabel X<sub>5</sub>)

Kemandirian belajar dalam dimensi pendalaman diri adalah kemampuan yang mengkondisikan mahasiswa untuk dapat mempunyai keterampilan memperdalam sendiri proses belajarnya dengan cara menggali sendiri wawasan pengetahuannya secara proaktif tidak menunggu instruksi dari pihak lain, agar dapat dirasakan sendiri aplikasinya bagi kehidupannya. Indikator kemandirian pada pendidikan jarak jauh dalam dimensi ini meliputi: (a) mandiri dalam keterkaitan dengan kenyataan hidup (kontekstual), (b) mandiri dalam beradaptasi dengan perubahan (belajar terus menerus), (c) mandiri dalam berkolaborasi dengan orang lain (kolaboratif), (d) mandiri dalam mengatur diri (*self regulation*). Konsep-konsep tersebut diadopsi dari Candy (1991), Garrison (1997), Hiemstra (1994), dan Knowles (1975). Variabel ini diukur dengan instrumen kuesioner/angket berupa pertanyaan atau pernyataan yang dijawab oleh mahasiswa peserta belajar jarak jauh berdasarkan pengalaman sebagai mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Bandung. Instrumen dikonstruksi oleh peneliti sendiri, dan diaplikasikan sesudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

#### **b. Keterampilan Sosial (Y)**

Keterampilan sosial dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kemampuan mahasiswa untuk melakukan sosialisasi dan berinteraksi dengan pihak lain, baik dengan teman sejawat, dengan nara sumber maupun dengan penyelenggara pendidikan jarak jauh untuk menyelesaikan masalah proses belajarnya. Mahasiswa pendidikan jarak jauh yang memiliki keterampilan sosial ditunjukkan oleh kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara jelas dan meyakinkan, membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok, memulai dan mengelola perubahan, bernegosiasi dan mengatasi silang pendapat, bekerja sama untuk tujuan bersama, dan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan kepentingan bersama dalam belajar. Variabel ini meliputi indikator-indikator: (1) kerjasama (*cooperation*), (2) komunikasi (*communication*), (3) asertif/tegas (*assertiveness*), (4) empati (*emphaty*), (5) pengendalian diri (*self control*). Konsep-konsep tersebut diadopsi dari Fraenkel (1977:6), Jarolimek and Parker (1972:15), dan Hasan (1996:116). Variabel ini diukur dengan instrumen kuesioner/angket berupa pertanyaan atau pernyataan yang dijawab oleh mahasiswa peserta belajar jarak jauh berdasarkan pengalaman sebagai mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Bandung. Instrumen dikonstruksi oleh peneliti sendiri, dan diaplikasikan sesudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Indikator pengukuran ini diadopsi dari *Social Skill Rating Scale* (SSRS) yang dikembangkan Cartledge and Milburn (1992) serta dikembangkan oleh Goldstein and Pollock (1988).